

ULAMA DAN UMARA DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH BUGIS ABAD XX

Muhammad Dalle¹, Muhammad Jundi²

¹²*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*
Muhammaddalle96@gmail.com¹, jundijundi10@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran dan hubungan antara para ulama dan umara dalam modernisasi pendidikan Islam di tanah Bugis abad XX. Penelitian berjenis *library research* ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, data bersumber dari berbagai literatur ilmiah sejarah, dan dikumpulkan dengan metode dokumentasi serta dianalisis menggunakan kaca mata hermeneutika modern. Penelitian ini menemukan bahwa peran ulama dan umara dalam modernisasi pendidikan Islam di tanah Bugis pada Abad XX diwujudkan dalam beberapa gerakan besar, yaitu: Muhammadiyah, As'adiyah, Darud Da'wah wal irsyad, Amiriyyah, dan Universitas Muslim Indonesia. Di tanah Bugis, para ulama sangat dimuliakan sebab mereka bukanlah ulama rendahan yang bisa disuap dan menjilat penguasa. Justru para umara lah yang cenderung memperlihatkan ketergantungan terhadap para ulama. Di saat yang sama, terjadi hubungan simbiosis mutualisme anantara keduanya dimana umara memfasilitasi terwujudnya iklim pendidikan Islam yang kondusif untuk membangun sumber daya manusia yang berakhlak mulia, dan ulama pun tidak pernah tinggal diam jika melihat sebuah kemungkaran dengan langsung mengkritik serta mengingatkan umara. Meskipun demikian, hubungan simbiosis mutualisme ini sedikit ternodai oleh upaya pemaksaan umara terhadap ulama untuk mendukung hasrat politik kelompok mereka.

Kata kunci: Ulama, Umara, Modernisasi Pendidikan Islam

Abstract: *This study aims to reveal the role and relationship between the ulama and the umara in the modernization of Islamic education in the Bugis lands of the twentieth century. This type of library research was carried out with a qualitative approach, the data which are sourced from various historical scientific literatur were collected using the documentation method and analyzed using modern hermeneutic. This study found that the role of ulama and umara in the modernization of Islamic education in Bugis in the twentieth century was manifested in several major movements, namely: Muhammadiyah, Asadiyah, Darud Dawah wal Irsyad, Amiriyyah, and the Indonesian Muslim University. In Bugis lands, the ulama are highly respected because they are not lowly ulama who can be bribed and curry favor with the rulers. It is precisely the umara who tend to show dependence on the ulama. At the same time, there is a symbiotic relationship of mutualism between the two in which umara facilitates the creation of a conducive Islamic education climate to build human resources with noble character, and scholars never remain silent when they see an evil act by directly criticizing and reminding umara. However, this symbiotic relationship of mutualism was slightly tarnished by the efforts of umara to coerce the ulama to support their group's political desires.*

Keywords: *Ulama, Umara, Modernization of Islamic Education*

Pendahuluan

Dalam kitab Sunan Al-Kubro Juz 8 halaman 162, terdapat sabda Rasul saw. bahwa: “Ada 2 golongan dari umatku yang apabila mereka baik maka umat akan baik, dan jika mereka rusak maka rusak pula umat. Mereka adalah para ulama dan umara”¹

Di Sulawesi bagian selatan terdapat orang Bugis sebagai suku asli terbesar di sana bersama dua suku lainnya yaitu Makassar dan Toraja. Suku Bugis menempati beberapa wilayah kota dan kabupaten seperti Pinrang, Sidrap, Parepare, Barru, Pangkep, sebagian daerah Maros,²

¹ Moh. Nasirul Haq, *Back To Root; Kembali ke Akar* (Kediri: Lirboyo Press, 2017). hal. ix-x

² Muhammad Dalle dan Muhammad Jundi, “Sosio-Politik Orang Bugis dan Islamisasi Masyarakat Sulawesi Timur di Zaman Kolonialisasi Belanda,” *HEURISTIK*:

Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Enrekang, Luwu, Palopo, Luwu Utara, dan Luwu Timur.³ Namun seiring perkembangan zaman dan disebabkan oleh kultur orang Bugis yang *doyan* merantau menyebabkan orang Bugis dapat ditemui di berbagai daerah di Indonesia dan bahkan luar negeri. Salah satu hal unik dari orang Bugis adalah mereka tidak pernah dipengaruhi oleh Hindu (India).⁴

Dalam struktur elit politik Bugis terdapat konsep hubungan antara pemimpin politik dan para pendukung setianya yang disebut *ajjoareng* dan *joa'*. *Ajjoareng* dapat berasal dari kalangan *punggawa*, *aru*, ataupun figur-figur lain yang ditokohkan dalam masyarakat. Sedangkan *joa'* adalah para pengikut *ajjoareng*, mereka bukan budak tetapi orang merdeka. Terdapat *minawang* atau hubungan kesetiaan secara sukarela *joa'* kepada *ajjoareng*-nya.⁵ Sedangkan dalam bidang pendidikan, di tanah Bugis dan Sulawesi Selatan umumnya dikenal beberapa istilah untuk menggambarkan guru agama seperti *tuangguru*, *to acca*, *gurutta*, *tanggurua*, *anrong guru*, *to panrita*, dan *anreguru*. Dalam masyarakat Bugis unsur pengajar agama memiliki pengaruh kuat dan terhormat dalam masyarakat serta menjadi teladan bagi mereka.⁶

Pada tahun 1819, pemikiran konservatif telah masuk di tanah Bugis dan menjadi semakin kuat pada tahun 1821-1825. Penguasa Wajo

Jurnal Pendidikan Sejarah 1, no. 2 (30 Agustus 2021): 90–106, <https://doi.org/10.31258/hjps.1.2.90-106>. hal. 93

³ Andi Muhammad Akhmar, *Islamisasi Bugis; Kajian Sastra atas La Galigo Versi Botinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq (BDA)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018). hal. 1-2

⁴ Shintia Kapojos dan Hengki Wijaya, “Mengenal Budaya Suku Bugis Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis” 6 (17 November 2018): hal. 153–74.

⁵ Imam Mujahidin Fahmid dan dkk, “Pasang Surut Polarisasi Elit di dalam Etnis Bugis dan Makassar,” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6, no. 2 (September 2012). hal. 180

⁶ Umar dan dkk., “Konsepsi Guru Agama dalam Konteks Kebudayaan Bugis Maskassar” (Artikel Presentasi Borobudur Internasional Simposium (BIS 2019), Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019).

terdoktrin oleh ajaran ini yang dibawa oleh ulama yang baru saja pulang dari tanah suci. La Memmang To A'pamadeng, penguasa Wajo menentang praktik-praktik tahayul dan membumihanguskan situs-situs yang disakralkan masyarakat. Selain itu juga, menerapkan syariat Islam secara ketat seperti rajam bagi pezina, potong tangan bagi orang pencuri, dan menerapkan adat-kebiasaan yang ada di Arab seperti memakai cadar dll.⁷ Selain itu juga selaku Arung Matoa Wajo ke-40, La Mannang To A'pamadeng Puangna Raden Galla mempugar dan menyelesaikan pembangunan Masjid Jami' Tosora, mendatangkan ulama dari kota Madinah, memerintahkan renovasi masjid, membangunkan mesjid di daerah yang belum ada masjid, dan memerintahkan penebangan pohon yang keramat.⁸

Ciri khas lembaga-lembaga pendidikan Islam di tanah Bugis adalah dukungan pemerintah dalam menyukseskannya. Di saat yang sama menjalin kerjasama dan hubungan yang harmonis dengan para *anreguru* sebagai pemimpin-pemimpin pesantren.⁹ Sebaliknya, campur tangan para *anreguru* juga sangat besar di panggung politik dengan mendukung dan berpihak pada partai tertentu. Statistik pemilu di tahun 1977 dan 1999, memperlihatkan banyaknya elit-elit pesantren terlibat dalam kampanye politik, seperti Abdurahman Ambo Dalle pimpinan DDI, Abduh Pabbaja pimpinan DDI Al-Furqan Pare-Pare, Rahman Salika, dan Wahab Zakaria.¹⁰

⁷ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, 1 ed. (Jakarta: Nalar Bekerjasama dengan Jakarta-Faris Ecole Francaised'Extreme-Orient, 2006). hal. 340-342

⁸ Muhammad Zaitun Rasmin, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Ulama Bugis K.H. Lanre Said," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (April 2018). hal. 67

⁹ Syamsuddin Arief, "Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan," *Lettera Pendidikan* 11, no. 2 (Desember 2008). hal. 169

¹⁰ Arief. hal. 173

Penelitian yang telah membahas topik serupa antara lain: “Sosio-Politik Orang Bugis dan Islamisasi Masyarakat Sulawesi Timur di Zaman Kolonialisasi Belanda” tahun 2021 yang membahas peran orang Bugis dalam dakwah Islam di Sulawesi bagian timur.¹¹ Penelitian berjudul “Konsepsi Guru Agama dalam Konteks Kebudayaan Bugis Maskassar” yang membahas tentang sosok guru agama di mata orang Bugis.¹² Penelitian berjudul “Modernisasi Pendidikan Islam Abad Ke 20 di Sulawesi Selatan” tahun 2018 yang membahas tentang modernisasi sistem pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.¹³ Penelitian ini fokus pada tokoh-tokoh, organisasi-organisasi, dan pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh ulama dan umara dalam rangka modernisasi pendidikan Islam.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran dan hubungan antara para ulama dan umara dalam modernisasi pendidikan Islam di tanah Bugis abad XX.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang data-datanya berupa keterangan dan deskripsi.¹⁴ Penelitian berjenis *library research* yaitu inventarisasi data pustaka, dicatat, dibaca, sehingga layak menjadi bahan penelitian.¹⁵ Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan kacamata hermetika modern yang dikemukakan oleh 3 tokohnya yaitu

¹¹ Dalle dan Jundi, “Sosio-Politik Orang Bugis dan Islamisasi Masyarakat Sulawesi Timur di Zaman Kolonialisasi Belanda.”

¹² Umar dan dkk., “Konsepsi Guru Agama dalam Konteks Kebudayaan Bugis Maskassar.”

¹³ Suyuti Gaffar dan Muhammad Takbir, “Modernisasi Pendidikan Islam Abad Ke 20 di Sulawesi Selatan,” *El-Hikmah* 12, no. 1 (Juni 2018).

¹⁴ Moh Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Malang: Bintang Sejahtera, 2016). hal. 12

¹⁵ Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Cet. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). hal. 3 dan 6

Fredrich Nietzsche, Karl Marx dan Sigmund Freud yang dikenal dengan julukan “*Three Master of Prejudice*”. 1) Nietzsche mengatakan bahwa manusia senantiasa dipengaruhi oleh hasrat ingin menguasai orang lain, setiap manusia punya kecenderungan mengalahkan orang lain dan ingin dianggap superior, 2) Karl Max mengatakan bahwa manusia senantiasa dipengaruhi oleh insting ekonomi dan politik, manusia selalu ingin kaya dan menggapai tujuannya apapun yang terjadi. 3) Sigmund Freud mengatakan bahwa manusia senantiasa dipengaruhi oleh nafsu birahi atau libido yaitu keinginan memiliki lawan jenis.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

1. Ulama dan Umara dalam Islam

Menurut Al-Ghazali, ulama adalah pengawal tauhid, mengingatkan umara akan pentingnya moralitas, keadilan dan posisi mulia para ulama. Di zaman Al-Ghazali, ulama-ulama berubah menjadi penjilat penguasa agar mendapatkan imbalan. Otoritas syar’i harus ada sebagai pengawas umara karena jika umara dibiarkan berjalan sendiri akan menimbulkan permusuhan akibat ketidakadilan karena kekuasaan politik itu punya suatu kecenderungan yang sulit dihindari yaitu keberpihakan atau fanatisme.¹⁷

2. Modernisasi Pendidikan Islam

Harun Nasution menjelaskan bahwa pembaharuan atau modernisasi adalah ide, gagasan, pemikiran, gerakan, mazhab, dan lembaga-lembaga lama yang diusahakan sesuai dengan iklim baru yang

¹⁶ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermetik*, Cet. 1 (Jakarta: PARAMADINA, 1996). hal. 12-20

¹⁷ Yogi Kurniawan, “Hubungan Ulama dan Umara Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (Study pada Kitab *ihya’ Ulumuddin*)” (Bachelor Thesis, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018).

dilahirkan oleh sains dan teknologi kekinian.¹⁸ Modernisasi adalah perpindahan dari satu keadaan menuju pada keadaan lain yang lebih baik dalam sendi-sendi kehidupan demi tujuan perbaikan kesejahteraan hidup.¹⁹ Modernisasi atau pembaharuan mempunyai dua model, yaitu: evolusioner dan revolusioner. Evolusioner adalah usaha secara perlahan atau *step by step* dengan penuh kesabaran dan keistiqomahan dalam waktu yang lama untuk melahirkan perubahan, sedangkan revolusioner adalah usaha instan dan radikal.²⁰ Orientasi penting modernisasi pendidikan adalah apa yang akan dipelajari, tujuannya apa, lalu setelah berhasil mempelajari apa hasilnya dan untuk apa digunakan.²¹ Adapun Tujuan dari modernisasi adalah memajukan dan mengembangkan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²²

Modernisasi pendidikan Islam dipahami sebagai segala usaha baik pikiran, paham, gerakan, untuk mengubah pemahaman, adat istiadat masyarakat Islam dan lembaga-lembaga klasik Islam, agar sesuai dengan tujuan-tujuan baru ilmu pengetahuan dan perkembangan sains dan teknologi modern.²³ Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia merupakan peradaban yang dihasilkan dari persentuhan

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 9 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). hal. 11

¹⁹ Gaffar dan Takbir, "Modernisasi Pendidikan Islam Abad Ke 20 di Sulawesi Selatan." hal. 35

²⁰ Syarifuddin Idris, "Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Analisis Tokoh, Organisasi, dan Lembaga Pendidikan)," *Jurnal Ilmiah "Kreatif" Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (Juli 2015). hal. 5

²¹ St. Junaeda, "Menelisik Jejak Pendidikan di Sulawesi Selatan; dari Siste Pendidikan Tradisional, Hingga Sisem pendidikan Modern," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2014). hal. 2

²² Afrahul Fadhila Daulai, "Modernisasi Pendidikan pada Muhammadiyah," *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (Desember 2019). hal. 154

²³ Saihu Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Amin* 3, no. 1 (2015). hal. 23

umat Islam Indonesia dengan kolonial barat. Modernisasi pendidikan di Indonesia diperkenalkan oleh orang-orang Belanda awal abad ke-19, saat membangun sekolah untuk anak-anak mereka dan anak-anak bangsawan pribumi Indonesia dengan mengutamakan kaum bangsawan saja.²⁴ Sedangkan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia tumbuh sejak tahun 1931 saat terjadi revolusi sistem pendidikan Islam, dengan kembalinya pemuda-pemuda Indonesia dari belajar di negara Arab khususnya Mekkah.²⁵

3. Pendidikan Islam di Tanah Bugis

Pendidikan adalah bagian dari agama Islam.²⁶ Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya pembentukan dan pengembangan akhlak. Demikian pula sejarah Islam mencatat Rasulullah Muhammad saw. menegaskan bahwa misi utama beliau dalam berdakwah adalah untuk mengupayakan penyempurnaan akhlak mulia dalam diri manusia.²⁷ Akhlak mulia dapat dicapai melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada orang yang hendak dididik yang sedang dalam masa pertumbuhan dengan tujuan agar orang tersebut memiliki kepribadian seorang muslim yang ideal.²⁸

Pada abad ke-20, pendidikan di Sulawesi selatan masih sangat terbelakang. Hal ini disebabkan beberapa faktor dari konflik lokal dan

²⁴ Saihu. hal. 3

²⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 2 ed. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984). hal. 11

²⁶ Muhammad Jundi, "Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (27 Juni 2020), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>. hal. 43

²⁷ Kasim Yahiji dan Damhuri Damhuri, "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient Di Era 4.0," *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): hal. 1–15.

²⁸ Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Hikmah* 3, no. 2 (September 2014). hal. 231

nasional di antaranya: *Pertama*, keganasan pendudukan penjajah Jepang. *Kedua*, kehadiran PKI dan juga pihak sekutu yang berusaha mencaplok kembali Indonesia. *Ketiga*, munculnya pemberontakan Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia DI/TII pada 1950-1965. Bagaimanapun, usaha pendidikan dan dakwah tetap digencarkan oleh berbagai gerakan sosial atau organisasi yang berbasis keislaman swasta saat itu. Organisasi-organisasi tersebut yaitu Muhammadiyah, As'adiyah, Darud Da'wah wal Irsyad, Jam'iatul Islamiyah, Perguruan Islam, dan Badan Pendidikan Islam.

Sejak dahulu di desa-desa telah terdapat pusat-pusat perguruan mengaji untuk membaca dan menghafal Alquran, pesantren-pesantren yang mengajarkan kitab kuning dan berbagai materi keislaman lain.²⁹ Di beberapa daerah Bugis tertentu didahului dengan pengenalan huruf Hijaiyah atau huruf Arab dengan cara mengeja khas bahasa Bugis seperti *alefu yasenna 'a*, *alefu yawanna 'i*, *alefu dapenna 'u*, *a-i-u*. Pembelajaran mengaji di Bugis ini juga ada tahap-tahapnya. Setiap lulus dari satu tahap pembelajaran Alquran itu, keluarga mengadakan acara syukuran yaitu dengan menghidangkan nasi ketan, ayam dan makanan-makanan lain yang dilaksanakan di rumah guru *ngaji*.

Melanjutkan pembelajaran Alquran, anak-anak masyarakat Bugis lalu melanjutkan ke pembelajaran kitab-kitab Islam klasik karya para ulama. Anak-anak tersebut akan dididik guru di pesantren atau yang disebut *angngajiang*. Selama para santri berada di *angngajiang* ini, mereka tinggal di pondok-pondok kayu yang mereka buat sendiri.³⁰ *Santiri* atau santri turut belajar kaidah-kaidah dasar bahasa Arab yaitu

²⁹ Koentjaraningrat Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet. 5 (Jakarta: Djambatan, 1980). hal. 274-276

³⁰ Pelras, *Manusia Bugis*. hal. 215-216

nahwu dan *sharf*, serta mempelajari dasar-dasar yurisprudensi Islam. Nahwu adalah ilmu untuk mempelajari seluk-beluk kaidah kebahasaan dan sintaksis bahasa Arab.³¹ Sehingga penting bagi para santri untuk mempelajarinya dalam rangka mempermudah pembacaan kitab-kitab berbahasa Arab klasik.³² Santri pun mempelajari ilmu *fiqh*, *ushul fiqh*, *aqidah*, *tafsir* dan *hadis*.

4. Peran Ulama dan Umara dalam Modernisasi Pendidikan Islam di tanah Bugis abad XX

Pada tahun 1920 terdapat arus kemajuan pendidikan modern di Indonesia yang ditandai dengan tumbuhnya madrasah-madrasah serta munculnya klasifikasi peserta didik berdasarkan umur layaknya sekolah umum. Sementara materi utama pembelajaran adalah bahasa Arab dan keagamaan. Lembaga sejenis yang hadir paling awal di Sulawesi Selatan adalah *Madrasatul Arabiyatul Islamiyyah* yang didirikan oleh Muhammad As'ad di Wajo pada tahun 1930. Setelah itu mulai bermunculan berbagai lembaga sejenis seperti di Bone, Luwu, Mangkoso, Gowa, yang didirikan oleh para ulama Sunni. Dalam waktu yang sama, Muhammadiyah hadir dengan sistem madrasahnyanya. Belanda sangat mendukung madrasah model Muhammadiyah sehingga madrasah-madrasah Muhammadiyah disubsidi dengan berbagai macam bantuan, walaupun Belanda sadar akan satu fakta bahwa mayoritas pengajar madrasah Muhammadiyah adalah orang Jawa dan Sumatra yang nasionalis.³³

³¹ Muhammad Jundi, "Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Nahwu dengan Sistem Daring," *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab* 17, no. 2 (31 Oktober 2020): 105–18, <https://doi.org/10.21009/almakrifah.17.02.01>. hal. 107

³² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*, 3 ed. (Bandung: Mizan, 1999). hal. 408-410

³³ Pelras, *Manusia Bugis*. hal. 340-342

Di tahun 1926 Muhammadiyah sudah tersebar di Sulawesi Selatan melalui pendirian lembaga pendidikan yang dalam bahasa Belanda disebut dengan *standard-school*, *scakel school*, *vervolg school*. Kurikulum yang digunakan persis seperti sekolah Belanda tapi disisipkan pendidikan Islam. Ada juga sekolah khusus agama Islam yang dinamakan madrasah yang tersebar di *onderafdeling-onderafdeling* diantaranya adalah madrasah-madrasah diniyah dan marasah-madrasah muallimin.³⁴

Hingga tahun 1975 jumlah keanggotaan Muhammadiyah sudah mencai 500.000 orang. Saat Kahar Muzakkar mengumumkan Darul Islam di Sulawesi Selatan, sangat banyak kader dan simpatisan Muhammadiyah yang terpengaruh dan masuk dalam gerakan itu. Selain disebabkan oleh kesamaan visi perjuangan, akan tetapi juga karena memang sosok Kahar Muzakkar adalah seorang *Muhammadiyahin*.³⁵ Reformasi pendidikan Islam umumnya berangkat dari pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam itu sendiri, yang mengarah pada puritisasi Islam yang melahirkan generasi-generasi Islam modern sekaligus konservatif.

Pada tahun 1950, lahir perdebatan politik antara pusat dan daerah dalam tubuh Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS). Kahar Muzakkar dan kawan-kawannya sebagai mantan pejuang kemerdekaan yang membentuk Kesatuan Gerilyawan Sulawesi Selatan (KGSS) menuntut posisi dalam ABRI melalui reformasi resimen. Sedangkan Alex Kawilarang sebagai Panglima TT

³⁴ Husnul Fahimah Ilyas dkk., *JARINGAN ULAMA SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT AWAL ABAD XX*, Cet. 1 (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2018). hal. 25-26

³⁵ Pelras, *Manusia Bugis*. hal. 342-343

VII Wirabuana menolak tuntutan tersebut, sehingga konflik antara APRIS dengan KGSS tak bisa dielakkan. Tepat pada tanggal 1 Juli 1950 di hadapan Alex Kawilarang, Kahar melepas pangkat Letnan Kolonelnya dan mulai menabuh genderang perang. 7 Agustus 1953 Kahar mendeklarasikan Sulawesi sebagai bagian Negara Islam Indonesia Kartosuwirjo, dan Kahar menjadi pimpinan Divisi IV Tentara Islam Indonesia.³⁶

Puncak keganasan pemikiran konservatif DI/TII adalah Pada tahun 1966 dimana terjadi pembantaian massal para *bissu* yang dinamakan “Operasi Toba”. Sederhananya, *bissu* adalah kaum pendeta yang gendernya dipandang sebagai campuran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan. Para para *bissu* dicullik, dipotong lidahnya, dibakar, dan peralatan upacara adat mereka dibakar dan dibuang ke laut.³⁷ Banyak diantara *bissu* memilih mati daripada menghinai dewata. Di Wajo, Puang Matoa Mammu pimpinan *bissu* disana dieksekusi setelah banyak *bissu* lainnya dieksekusi seminggu sebelumnya. *Bissu* dianggap sebagai simbol pelanggaran sunnatullah, kesyirikan, dan penyuburan feodalisme.³⁸

Sementara itu, Di masa Arung Matoa Wajo ke-47 (Arung artinya Raja, Matoa artinya orang yang dituakan) La Oddang Datu Larompong, yang berkuasa tahun 1926-1933, juga Muhammadiyah masuk di daerah Wajo dan diberikan izin membuka madrasah di Wajo. Laoddang juga akrab dengan Muhammad As’ad Al-Bugisi dari Wajo, orang Bugis yang

³⁶ Abu Bakar, “Konsepsi Ketatanegaraan Kahar Muzakkar,” *al-Daulah* 8, no. 1 (April 2018). hal. 56-57

³⁷ Ais Nurbiyah Al-Jum’ah, “Resistensi Bissu terhadap Pembantaian DI/TII di Sulawesi Selatan Periode 1950-1965 dalam Dua Cerpen Faisal Oddang,” *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 2 (Desember 2014). hal. 43-50

³⁸ Mustaqim Pabbajah, “Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar,” *Al- Ulum* 12, no. 2 (Desember 2012). Hal. 410-411

lahir di Mekkah lalu kembali ke Wajo pada 1928 mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang berpusat di Sengkang yang populer dengan sebutan As'adiyyah.³⁹

Muhammad As'ad adalah ulama produktif diantara karya-karyanya, yang berbahasa Arab antara lain: adalah *Sullamudiniyyah*, *Al-Akhlak*, *Kaukabul Munir*, *Tuhfatul faqir*. Karya beliau yang berbahasa Bugis anantara lain: *Annukhbatul bugisiyyah*, *Sejarah Isra' Mi'raj*, *Kitabuszakat*, *Qaulul haq Ajwibatul Mardhiyyah*. Tidak lama berselang, segera berkembang sistem pendidikannya madrasah berbasis Islam dengan kursi, meja dan papan tulis layaknya pendidikan modern. Ketika Muhammad As'ad telah mencetak beberapa murid salah satunya Ambo Dalle yang menjadi pembantunya dalam mengajar (*mangaji tudang*), Arung Matowa Wajo beserta Arung Lili datang menyodorkan saran sekaligus bantuan pada Muhammad As'ad supaya meng-*upgrade* sistem pengajarannya menjadi madrasah. Madrasah pun dibangun dengan sokongan pemerintah kerajaan.⁴⁰

Tidak butuh waktu lama madrasah ini meningkat peminatnya hingga ratusan orang sebelum akhirnya sempat dibekukan oleh Jepang pada tahun 1940 hingga kemerdekaan. Madrasah terdiri dari 4 tingkatan, awaliyah, ibtida'iyah, tsanawiyah, dan aliyah. Madrasah ini juga banyak menghasilkan karya tulis berbahasa Bugis maupun berbahasa Arab dan mengkader para pendakwah yang menyebar ke berbagai daerah Sulawesi atau daerah daerah lain di Indonesia yang terdapat banyak populasi orang-

³⁹ Rasmin, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Ulama Bugis K.H. Lanre Said." hal. 67-68

⁴⁰ Mursalim Mursalim, "Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurahman Ambo Dalle (Telaah atas Kitab "AL-Qawl Al-Shadiq li Ma'rifat Al-Khaliq)," *Fenomena* 7, no. 2 (2015). hal. 117

Muhammad Dalle: *Ulama dan Umara'...*

orang Bugis.⁴¹ Sejak didirikan 1930, madrasah ini menghasilkan lulusan-lulusan terbaiknya seperti Abdurrahman ambo Dalle, Daud Ismail, Abduh Pabbaja, Yunus Martan, Opu Ambe'na Ino, dan Al-Yafi.

Dalam praktek modernisasi pendidikannya, As'adiyah mengintegrasikan sistem salaf (klasik) dan modern. Sistem klasik adalah pendalaman kitab-kitab kuning karya para ulama salaf yang dijadwalkan setiap selesai subuh dan magrib bertempat di mesjid Jami' Kota Sengkang Wajo. Sementara sistem modern adalah penerapan kurikulum nasional yang terdiri dari ilmu-ilmu umum sesuai peraturan kementerian agama RI dan penggunaan ruang-ruang belajar dan jadwal yang teratur seperti di sekolah umum. As'adiyah juga telah memiliki 2 kampus di kota Sengkang.⁴²

Darud Da'wah wal Irsyad didirikan tahun 1947 bertempat di Parepare dicetuskan oleh Abdurrahman Ambo Dalle sebagai murid kesayangan Muhammad As'ad. Hingga akhir abad 20 DDI sudah memiliki 1000 lebih madrasah di Sulawesi Selatan, dan ratusan madrasah di Sumatera dan Kalimantan utamanya di daerah perantauan orang-orang Bugis.⁴³

H.M. Yusuf Andi Dagong Saat dikukuhkan sebagai Arung Soppeng Riaja tahun 1932, membangun mesjid di Mangkoso ibu kota kerajaan. Namun, mesjid itu selalu sunyi dari jamaah. Atas saran para tokoh dan pemuka agama, maka dibukalah lembaga *angngajiang* atau pesantren. Sehingga pada hari rabu 21 Desember 1938 Ambo Dalle beserta keluarga dan beberapa santrinya bertolak ke Mangkoso dan langsung memulai

⁴¹ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. hal. 329-331

⁴² Muhammad Adlin Sila', "As'adiyah Pencetak Ulama dan Pesantren di Sulawesi Selatan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 3, no. 3 (Juli 2005). hal. 95-96

⁴³ Pelras, *Manusia Bugis*. hal. 342

angngajiang dengan cara halaqah. Momen ini menjadi cikal bakal lahirnya DDI.

Tahun 1950, Ambo Dalle pada usia 50 tahun akhirnya pindah ke Parepare, menetap di Ujung Barru dan keluarga dan pusat Darud Da'wah wal Irsyad dipindahkan ke Parepare di sebuah gedung selatan Masjid Raya yang diberikan Arung Mallusetasi. Lalu dibangun madrasah di jalan Andi Sinta di Ujung Baru Parepare tepat di depan Masjid Al-Irsyad, disamping rumah kediaman Ambo Dalle. Lalu pindah lagi ke Lereng Gunung yang khusus untuk bagi santri putra dan madrasah untuk santri putri, di Ujung Baru. Adapun DDI Mangkoso tetap seperti biasa dengan pemimpin barunya, Muhammad Amberi Said.⁴⁴

Cikal bakal DDI adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyyah yang dibangun Abdurahman Ambo Dalle tahun 1938 M. Sembilan tahun kemudian madrasah ini dirubah namanya menjadi Darud Da'wah wal Irsyad sekaligus sebagai organisasi yang berlandaskan Islam. Tahun 1954 DDI melaksanakan muktamar untuk Pendidikan dan ilmu pengetahuan di Parepare. Mahmud Yunus yang hadir dalam kesempatan itu, menjelaskan cara-cara pengelolaan sistem struktur madrasah Islam. Sehingga menurut Mahmud Yunus struktur pendidikan DDI sudah sesuai dengan kriteria.

Adapun struktur lembaga pendidikan yang dinaungi oleh DDI yaitu:

1. Taman kanak-kanak Islam ditempuh selama 2 tahun.
2. Sekolah rakyat Islam ditempuh selama 6 tahun.
3. Sekolah Menengah Pertama ditempuh selama 4 tahun.
4. Sekolah Menengah Atas islam ditempuh selama 3 tahun. Yang dikalafikasi seperti sekolah SMA umumnya, menjadi kelas A, B, C,

⁴⁴ Mursalim, "Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurahman Ambo Dalle (Telaah atas Kitab "AL-Qawl Al-Shadiq li Ma'rifat Al-Khaliq)." hal. 177-179

D (khusus kelas D untuk para pelajar yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi Ilmu pengetahuan Islam).

Sekolah Menengah Kejuruan juga didirikan DDI yaitu: Sekolah Kemasyarakatan Islam, Kursus Dagang Islam, Sekolah Guru Islam, atau Sekolah guru Taman Kanak-Kanak Islam, dan Sekolah Kerumah Tangga Islam. Pada muktamar itu disepakati pula panitia pembangunan perguruan tinggi DDI yaitu Abdurahman Ambo Dalle sendiri, Mahmud Yunus, M. Amin dll. Mahmud Yunus mencatat pada 1957, DDI sudah punya 224 MI, 17 MTs, 5 MA, 5 SMP, 2 PGAP, dan 2 SMA. Yang totalnya adalah 225 lembaga. Murid laki-laki 29.189 anak dan perempuan 9.571 anak, total 38.760 anak.⁴⁵

Ambo Dalle juga ditugaskan mendirikan kampus diberi nama Universitas Al-Qashah, terletak di distrik Bajo Palopo Selatan dan membangun pesantren di desa Soro dekat Maroangin tahun 1957. Ambo Dalle dibantu beberapa Pengajar yang Beberapa diantaranya adalah orang asing yang ditangkap DI/TII. Seperti Dr. V.D. Watering (Belanda), Dr. Wah I (Jerman), dan Sibus Treep (Belanda). 3 orang ini ditangkap karena memasuki konflik area. Ada juga pendeta protestan H. Vers Teeden, yang kemudian masuk Islam dan mengganti nama menjadi Abdul Hakim juga mengajar di kampus itu. Istri kahar Corry Van Stenus, juga menjadi dosen. Pelatihan militer secara khusus diberikan oleh Letnan Colonel J.W. Gerungan yang kemudian menjadi menteri pertahanan. Selama itu pula Ambo Dalle diberi jabatan sebagai pimpinan dewan pengurus, wakil presiden DI/TII pada 1958 sekaligus menteri pendidikan.

⁴⁵ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. hal. 332-339

Diluar kabinet, iya menjadi Rektor Universitas Islam Al-Qasas, kepala Pesantren, dan mufti agung.⁴⁶

Sementara itu di Bone, Andi Mappanyukki alias Petta Mangkau Bone membangun madrasah “Madrasah Amiriyyah” di Watampone pada tahun 1929. Madrasah itu dipimpin oleh Abdul Aziz Asy-Syimie dari Mesir, di 1935 kepemimpinan berganti, yaitu Ustaz Abdul Hamid al Misyrie dan lalu berganti lagi Ustaz Mahmud al Jawad bekas Mufti Madinah al Munawarah yang pernah juga mengajar di Palopo. Kemudian pada periode berikutnya tahun 1940 dibangun lagi asrama untuk pelajar dan gedung belajar yang dengan kasifikasi tertentu. Pengasuh yaitu para ulama lokal Bone yang pernah belajar lama di Makkah dan Mesir. Tahun 1932 atas instruksi Raja Bone Andi Mappanyukki digelarlah “Pertemuan Ulama se-Sulawesi Selatan” di Watampone pusat kerajaan Bone. Musyawarah itu dihadiri 26 ulama besar dari berbagai pelosok tanah Bugis salah satunya Muhammad As’ad. Pada pertemuan penting itu dibahas bagaimana manajemen pendidikan Islam yang baik bagi masyarakat umum.⁴⁷

Pendidikan tinggi Islam di Sulawesi Selatan hadir sejak 1954 bersamaan dengan dibangunnya Universitas Hasanuddin pada 1954 universitas paling tua di Sulawesi Selatan dan urutan keempat secara nasional. Lalu lahirlah Penguruan Tinggi Islam bentukan Kemenag atau yang disebut IAIN.⁴⁸ Kedatangan orang Melayu Minangkabau di Sulawesi Selatan sangat mendukung perkembangan dunia pendidikan Islam. Salah satu jasa mereka adalah pendirian Universitas Muslim Indonesia di Kota

⁴⁶ Muhammad Hasbi, “The Band of Abdul Qahhar Mudzakkar Biographical Sketch of Rebelious Leaders of Islamic State-Indonesian Islamic Army (DI/TII) of Sulawesi,” *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 2 (Desember 2014). hal. 271-275

⁴⁷ Rasmin, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Ulama Bugis K.H. Lanre Said.” hal. 67-68

⁴⁸ Pelras, *Manusia Bugis*. hal. 347

Makassar dan Mesjid Raya Ujung Pandang.⁴⁹ Universitas Muslim Indonesia dibangun pada 1954 yang terdiri dari dua fakultas yaitu pengetahuan Islam dan ilmu masyarakat yang dipimpin Naziruddin Rahmat. Sementara Fakultas Hukum Sosial Politik dipimpin Laode Monarfa. Lembaga ini semakin kuat ketika keluar surat wakaf yayasan UMI Makassar yang berakutkan notaris No. 28 tanggal 9 Maret 1955.⁵⁰

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang ulama dan umara dalam modernisasi pendidikan Islam di tanah Bugis abad XX , dapat disimpulkan bahwa Peran ulama dan umara dalam modernisasi pendidikan Islam di tanah Bugis abad XX terlihat dalam beberapa gerakan yaitu Muhammadiyah, As'adiyah, Darud Da'wah wal Irsyad, Amiriyah, dan Universitas Muslim Indonesia. Hubungan ulama dan umara menunjukkan bahwa ulama-ulama Bugis bukanlah ulama rendahan yang bisa disuap dan menjilat penguasa, justru para penguasa yang cenderung memperlihatkan ketergantungan mereka dengan para ulama. itu artinya di tanah bugis ulama sangat ditinggikan dan dimuliakan. Namun disaat yang sama ulama dan umara Bugis mempunyai hubungan simbiosis mutualisme, dimana umara memfasilitasi terwujudnya iklim pendidikan Islam yang kondusif untuk menjadikan masyarakat yang dipimpinnya berakhlak mulia, sedangkan ulama juga tidak pernah tinggal diam jika melihat kemungkaran dan langsung mengkritik serta mengingatkan umara. Meskipun, hubungan simbiosis mutualisme itu agak sedikit

⁴⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, 5 ed. (Bandung: Mizan, 1999). hal. 329

⁵⁰ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. hal. 339-340

ternoda dalam lintasan sejarah dimana ada upaya pemaksaan umara terhadap ulama untuk mendukung hasrat politik kelompok mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainin, Moh. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera, 2016.
- Akhmar, Andi Muhammad. *Islamisasi Bugis; Kajian Sastra atas La Galigo Versi Botinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq (BDA)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Al-Jum'ah, Ais Nurbiyah. "Resitensi Bissu terhadap Pembantaian DI/TII di Sulawesi Selatan Periode 1950-1965 dalam Dua Cerpen Faisal Oddang." *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 2 (Desember 2014).
- Arief, Syamsuddin. "Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan." *Lentera Pendidikan* 11, no. 2 (Desember 2008).
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. "Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Hikmah* 3, no. 2 (September 2014).
- Bakar, Abu. "Konsepsi Ketatanegaraan Kahar Muzakkar." *al-Daulah* 8, no. 1 (April 2018).
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*. 3 ed. Bandung: Mizan, 1999.
- Dalle, Muhammad, dan Muhammad Jundi. "Socio-Politik Orang Bugis dan Islamisasi Masyarakat Sulawesi Timur di Zaman Kolonialisasi Belanda." *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (30 Agustus 2021): 90–106. <https://doi.org/10.31258/hjps.1.2.90-106>.
- Daulai, Afrahul Fadhila. "Modernisasi Pendidikan pada Muhammadiyah." *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (Desember 2019).
- Fahmid, Imam Mujahidin, dan dkk. "Pasang Surut Polarisasi Elit di dalam Etnis Bugis dan Makassar." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6, no. 2 (September 2012).
- Gaffar, Suyuti, dan Muhammad Takbir. "Modernisasi Pendidikan Islam Abad Ke 20 di Sulawesi Selatan." *El-Hikmah* 12, no. 1 (Juni 2018).

- Haq, Moh. Nasirul. *Back To Root; Kembali ke Akar*. Kediri: Lirboyo Press, 2017.
- Hasbi, Muhammad. "The Band of Abdul Qahhar Mudzakkar Biographical Sketch of Rebelious Leaders of Islamic State-Indonesian Islamic Army (DI/TII) of Sulawesi." *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 2 (Desember 2014).
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeutik*. Cet. 1. Jakarta: PARAMADINA, 1996.
- Idris, Syarifuddin. "Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Analisis Tokoh, Organisasi, dan Lembaga Pendidikan)." *Jurnal Ilmiah "Kreatif" Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (Juli 2015).
- Ilyas, Husnul Fahimah, Muslimin AR Effendy, Muh Wardiah, dan Taufik Subair. *JARINGAN ULAMA SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT AWAL ABAD XX*. Cet. 1. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2018.
- Junaeda, St. "Menelisik Jejak Pendidikan di Sulawesi Selatan; dari Siste Pendidikan Tradisional, Hingga Sisem pendidikan Modern." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2014).
- Jundi, Muhammad. "Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (27 Juni 2020). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>.
- . "Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Nahwu dengan Sistem Daring." *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab* 17, no. 2 (31 Oktober 2020): 105–18. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.17.02.01>.
- Kapojos, Shintia, dan Hengki Wijaya. "Mengenal Budaya Suku Bugis Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis" 6 (17 November 2018): 153–74.
- Koentjaraningrat, Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cet. 5. Jakarta: Djambatan, 1980.

Muhammad Dalle: *Ulama dan Umara'...*

Kurniawan, Yogi. "Hubungan Ulama dan Umara Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (Study pada Kitab *ihya' Ulumuddin*).” Bachelor Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

Mursalim, Mursalim. "Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurahman Ambo Dalle (Telaah atas Kitab “AL-Qawl Al-Shadiq li Ma’rifat Al-Khaliq).” *Fenomena* 7, no. 2 (2015).

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 9 ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Pabbajah, Mustaqim. "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar.” *Al-Ulum* 12, no. 2 (Desember 2012).

Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. 1 ed. Jakarta: Nalar Bekerjasama dengan Jakarta-Faris Ecole Francaised’Extreme-Orient, 2006.

Rasmin, Muhammad Zaitun. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Ulama Bugis K.H. Lanre Said.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (April 2018).

Saihu, Saihu. "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia.” *Al-Amin* 3, no. 1 (2015).

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. 5 ed. Bandung: Mizan, 1999.

Sila', Muhammad Adlin. "As’adiyah Pencetak Ulama dan Pesantren di Sulawesi Selatan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 3, no. 3 (Juli 2005).

Umar, dan dkk. "Konsepsi Guru Agama dalam Konteks Kebudayaan Bugis Maskassar.” Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.

Yahiji, Kasim, dan Damhuri Damhuri. "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient Di Era 4.0.” *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–15.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. 2 ed. Jakarta: Hidakarya Agung, 1984.

Zed, Mustika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Cet. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.